

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dan komunikasi adalah dua elemen dalam hidup yang tidak dapat dipisahkan. “Komunikasi adalah suatu proses dalam menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain dengan bertujuan untuk memberitahu, mengeluarkan pendapat, mengubah pola sikap atau perilaku baik langsung maupun tidak langsung”. (Effendy, 2003). Pesan tersebut bisa berupa verbal maupun non-verbal. Komunikasi melibatkan jumlah orang yang berbeda-beda, berkomunikasi dengan jumlah besar disebut dengan komunikasi massa. Media massa begitu memenuhi keseharian hidup, dalam 24 jam media massa tersedia untuk selalu menginformasikan kepada khalayak. Definisi mengenai komunikasi massa dikemukakan oleh Jay Black dan Frederick C (Nurudin, 2011:12) : Komunikasi massa adalah sebuah proses dimana pesan-pesan yang diproduksi secara massal/tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim dan heterogen.

Pernyataan Jay Black dan Frederick C diatas, luas yang dimaksud adalah lebihbesar daripada sekadar grup orang yang berdekatan fisik, sedangkan anonim berarti individu penerima pesan cenderung tidak mengenal satu sama lain, dan heterogen berarti pesan dikirim kepada orang dari bermacam latar belakang pekerjaan, status dengan kepribadian yang

berbeda antara individu satu dan lainnya, serta bukan penerima pesan yang homogen. *Mass communication* adalah komunikasi yang dalam pemberian pesannya menggunakan media massa, baik cetak seperti surat kabar, majalah atau elektronik seperti radio dan televisi. Berdasarkan definisi di atas, maka media massa merupakan bagian penting keberlangsungan proses komunikasi massa dalam penyebaran pesan.

Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang menggambarkan realita. Ada tiga jenis film, antara lain film fiksi, dokumenter dan eksperimental. Sebuah film dapat mencakup pesan hiburan, pendidikan dan informasi. Didalam film, pesan itu menggunakan mekanisme simbol-simbol yang ada pada pemikiran manusia. Film dianggap ampuh sebagai media komunikasi terhadap massa yang menjadi sasarannya. Sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Ketika menonton film khalayak seolah dapat menembus ruang dan waktu serta dapat menceritakan kehidupan dan dapat mempengaruhi khalayak itu sendiri.

Film dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata sehari-hari dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai visual-visual menarik dan tanpa ada unsur buatan didalam film tersebut. Bill Nichols (Andi Fachruddin, 2012:318) mengatakan:

“Film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data. Kejadian yang dimaksud adalah isu-isu sosial tertentu yang terlihat nyata oleh pembuat film. Isu-isu sosial yang memunculkan banyak pertanyaan, sehingga pembuat film harus melakukan bentuk pencarian data dan fakta”.

Film dokumenter mempunyai efek untuk mempengaruhi (mempersuasi) khalayaknya. Film dokumenter biasanya disajikan dari sudut pandang tertentu, memfokuskan perhatiannya ke isu-isu sosial tertentu yang sangat memungkinkan untuk menarik perhatian khalayaknya. Tak jarang, film dokumenter menjadi bahan diskusi khalayak karena isu-isu sosial yang dimasukkan di film dokumenter tersebut. Salah satunya film dokumenter berjudul Dibalik Frekuensi.

Film Dibalik Frekuensi karya Ucu Agustin yang bercerita tentang fenomena konglomerasi media dan kasus lain tentang kepemilikan media. Film Dibalik Frekuensi ini mengajak khalayak untuk melihat fakta apa yang kini sedang terjadi di media Indonesia, khususnya media yang mengunkan frekuensi publik sebagai sarananya. Banyaknya penyalahgunaan frekuensi publik untuk kepentingan politik dan bisnis di Indonesia menjadikan pemberitaan di televisi sering tidak berimbang dan memihak para pemilik media.

Film dokumenter berdurasi 2 jam 20 menit ini merupakan proyek Cipta Media Bersama, kolaborasi dari Wikimedia, ICT Watch, AJI (Aliansi Jurnalis Independen) dan didukung Ford Foundation, dengan tujuan menjadikan media di Indonesia ke arah yang lebih baik.

Dibalik Frekuensi menceritakan seorang jurnalis bernama Luviana. Luviana percaya bahwa jurnalis harus independen, kritis dan sejahtera. Sepuluh tahun menjadi asisten produser di MetroTV, Luviana dipindah tugaskan ke HRD. Tetapi Luviana menolak karena ia beralasan

kalau dia adalah jurnlais. Luviana di PHK seacara sepihak karena memprotes sistem yang yang tidak berpihak kepada buruh media. Selain itu Luviana mengkritik praktik kerja junalistik pada newsroom yang kurang independensi dan sering disalah gunakan oleh pemilik media.

Selain Luviana, Dibalik Frekuensi juga menceritakan Hari Suwandi ,korban terdampak bencana lumpur Lapindo yang berjalan kaki dari Porong menuju Ibu Kota. Hampir selama tiga puluh hari, Hari Suwandi berjalan kaki untuk menuntut pembayaran ke PT.Lapindo. Berakhir dengan antiklimak, Hari Suwandi mendadak muncul di layar TVOne. Hari Suwandi meminta maaf kepada Aburizal Bakrie, pemilik TVOne dan PT.Lapindo.

Film dokumenter Dibalik Frekuensi, sebagai media massa menghadirkan fakta-fakta menarik kepada khalayak. Tujuan film dokementer ini sangat jelas, film dokumenter Dibalik Frekuensi ini memperlihatkan banyak kenyataan tentang konglomerasi media dan kasus lain tentang kepemilikanmedia , yang diharapkan Dibalik Frekuensi bisa menjadi cerminan fakta masa depan sebagai jurnalis, dan memberi pemahaman yang lebih bagaimana praktik kerja jurnalis.

Menurut Endaswara dalam bukunya mengemukakan bahwa “resepsi berarti menerima atau penikmatan karya oleh pembaca. Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak kepada pembaca dengan memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu”. (Endaswara, 2003:118).

“Studi resepsi yaitu makna yang diberikan media masih jauh kepastiannya dengan makna yang diidentifikasi oleh pembaca media atau audien. Audien memaknai suatu pesan media berbeda karena latar belakang budaya dari masing-masing audiensnya. Hasil dari pemaknaan mereka pun juga berbeda-beda dikarenakan latar belakang budaya dalam memahami suatu teks”. (Barker, 2013: 35).

Dari pernyataan tersebut, khalayak berarti dianggap aktif dalam menafsirkan pesan yang media berikan. Dengan model *encoding/decoding* ini peneliti akan mengetahui bagaimana pemaknaan praktik kerja jurnalis dalam film dokumenter Dibalik Frekuensi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memilih untuk mengkaji pemaknaan film dokumenter Dibalik Frekuensi dengan judul penelitian yaitu: **“Pemaknaan Konglomerasi Media Dalam Film Dokumenter Dibalik Frekuensi (Studi Resepsi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2016 Praktikum Jurnalistik)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana pemaknaan konglomerasi media dalam film dokumenter Dibalik Frekuensi oleh mahasiswa praktikum jurnalistik?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan konglomerasi media dalam film dokumenter Dibalik Frekuensi pada mahasiswa ilmu komunikasi 2016 praktikum jurnalistik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan kajian pustaka atau referensi untuk melengkapi penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan pemaknaan konglomerasi media dalam film dokumenter melalui analisis studi resepsi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan bagi Mahasiswa Jurnalis yang ingin bekerja di media bagaimana konglomerasi televisi, kepemilikan media, dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana media bekerja.

